

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media

a. Pengertian media

Media merupakan alat yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan untuk membantu, memperagakan sesuatu didalam proses promosi kesehatan. Pemilihan media harus didasarkan pada selera serta usia sasaran, memberi dampak yang luas, dan disampaikan dengan cara yang menarik. Pemilihan metode dan media pembelajaran dalam pemberian edukasi sangat penting dilakukan, terutama untuk anak-anak karena dapat menunjang keberhasilan dari edukasi yang diberikan. Metode pembelajaran dan media edukasi yang efektif akan berdampak positif terhadap anak-anak, yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku anak kearah yang positif (Belinda and Surya, 2021).

Media pembelajaran merupakan wadah penyampaikan pesan atau informasi berupa materi pembelajaran untuk dapat menumbuhkan minat seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal (Zahwa and Syafi'i, 2022). Kegiatan belajar untuk anak-anak haruslah menyenangkan (*fun learning*) karena belajar dalam suasana yang menyenangkan akan menumbuhkan emosi positif pada anak sehingga timbul kesan positif bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang

menyenangkan (Putri *et al*, 2021).

b. *Dental story sticker*

Dental story sticker merupakan media yang kegiatannya menempel gambar dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menempelkan gambar melalui kegiatan bercerita mengenai menjaga kebersihan gigi dan mulut, dengan kegiatan ini anak menjadi antusias dalam menerima ilmu yang disampaikan melalui cerita selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan pada anak (Putri *et al*, 2021).

Menempel gambar adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar yang dibuat menggunakan buatan tangan atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada kemudian ditempelkan. Gambar yang ditempelkan berupa rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan pada setiap gambar (Indah, Rizky Putri. 2019).

Metode menempel gambar dirasa lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut anak dari pada metode *konvensional*. Gambar dapat menimbulkan kreatifitas siswa yang beragam dalam membahasakannya. Keunggulan media ini yaitu dapat memperjelas suatu permasalahan dengan melihat gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok bahasan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan anak (Septiana and Suaebah, 2019).

Dental story sticker adalah media kesehatan gigi dan mulut yang dalam penyajiannya menggunakan *sticker* yang dapat dilepas dan dipasang kembali serta menerapkan metode bercerita sebagai metode

penyuluhan dimana penyuluh bercerita mengenai materi penyuluhan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut (Putri *et al*, 2021). Media ini yaitu media kesehatan gigi dan mulut yang terbuat dari *sterofoam* yang dilapisi kertas warna yang dapat digunakan berkali-kali, karena *sticker* yang berisi materi tersebut dapat di lepas dan dipasang kembali. Media ini termasuk salah satu media pembelajaran tiga dimensi *non proyeksi*, karena dalam penyajiannya tidak memerlukan alat untuk memproyeksikannya (Indah, Rizky Putri. 2019).

1) Fungsi *dental story sticker*

a) Merangsang daya ingat anak

Media *dental story sticker* membantu anak dalam memahami materi karena penggunaan gambar atau foto yang bisa merangsang daya ingat anak serta penggunaannya yang melibatkan anak dalam kegiatan promosi kesehatan secara langsung.

b) Melatih motorik halus pada anak

Cara penggunaan media ini menarik dan menempelkan kembali dari berbagai stiker ke papan yang sudah dilapisi kertas warna membantu melatih motorik halus anak.

c) Mengembangkan verbal linguistik anak

Banyaknya gambar yang ada dari berbagai macam tema akan membantu anak, yang secara bertahap akan menambahkan kosa kata anak sehingga membantu mengembangkan verbal

linguistik anak.

d) Melatih imajinasi anak

Banyaknya gambar tentang gingivitis akan memacu anak untuk mulai berimajinasi sesuai tahap perkembangan anak

e) Melatih rasa percaya diri anak

Media ini dapat melatih rasa percaya diri sehingga anak lebih berani dan akan lebih percaya diri berdiri di depan teman yang lain (Indah, Rizky Putri. 2019)

2) Kelebihan *dental story sticker*

Kelebihan media ini yaitu dapat dibuat sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing, tidak memerlukan energi listrik, karena bersifat manual, alat dan bahannya mudah didapat disekitar kita, memberi pengalaman langsung kepada responden, serta lebih menarik perhatian anak dibandingkan media biasanya (Indah, Rizky Putri. 2019)

3) Kelemahan *dental story sticker*

Kelemahan media ini yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat dan mempersiapkan materi, serta sukar menampilkan dari jarak jauh (Indah, Rizky Putri. 2019).

4) Cara membuat *dental story sticker*

a) Siapkan alat dan bahan untuk membuat media *dental story sticker* seperti, kertas berwarna, *sterofoam*, lem, gunting,

gambar dan materi yang akan disampaikan.

- b) Lapis *sterofoam* dengan kertas berwarna sesuai ukuran, rekatkan dengan lem.
 - c) Cetak gambar sesuai materi lalu potong sesuai gambar.
 - d) Buat tulisan sesuai materi, lalu tempelkan pada *sterofoam* dengan lem yang telah dilapisi kertas berwarna, kemudian siapkan materi yang akan disampaikan.
- 5) Cara bermain *dental story sticker*
- a) Penyuluh menyiapkan *sticker* 3 dimensi bergambar mengenai gingivitis dan *sterofoam* sebagai papan *dental story sticker*.
 - b) Penyuluh memberikan instruksi kepada siswa yaitu jika dalam cerita terdapat kalimat tertentu yang sama dengan *sticker* nya maka siswa diharapkan menebak *sticker* tersebut dan jika siswa bisa menebak maka *sticker* akan dipasang pada papan *dental story sticker*.
 - c) Penyuluh membacakan sebuah cerita mengenai gingivitis.
 - d) Penyuluh akan berhenti bercerita jika terdapat kalimat tertentu yang sesuai dengan *sticker*, kemudian menginstruksikan ke anak gambar apakah itu dan anak akan menjawab dan penyuluh menempelkan *sticker* tersebut pada kolom yang disediakan. Responden yang menjawab *sticker* dengan salah maka diperbaiki dan dibantu oleh penyuluh saat itu juga.
 - e) Setelah selesai menempelkan semua *sticker*, penyuluh

melakukan evaluasi yaitu dengan menerangkan kembali materi yang disampaikan (Indah, Rizky Putri. 2019)

2. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil mengetahui objek melalui indera seseorang, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Salsa *et al*, 2022).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang mempunyai tingkat yang berbeda-beda, secara garis besar di bagi menjadi enam tingkatan yaitu: 1) Tahu (*know*), mengingat kembali apa yang dipelajari sebelumnya; 2) Memahami (*comprehension*). Kemampuan yang menjelaskan tentang suatu objek harus bisa menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut; 3) Aplikasi (*application*), apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang nyata; 4) Analisis (*analysis*), kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan materi atau objek ke dalam komponen yang berkaitan satu sama lain; 5) Sintetis (*synthesis*) kemampuan individu untuk dapat merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis atas komponen pengetahuan yang dimiliki; 6)

Evaluasi (*evaluation*) kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian atas suatu objek tertentu (Indah, Rizky Putri. 2019)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu: 1) usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi; 2) jenis kelamin. Menurut *Witelson*, otak laki-laki lebih rentan dibandingkan dengan otak perempuan. Selain itu, otak laki-laki mengalami perubahan seksual yang dipengaruhi oleh hormon *testosteron*. Ukuran otak laki-laki biasanya lebih besar dibanding otak perempuan, faktanya *hippocampus* pada perempuan lebih besar dibanding laki-laki yang menyebabkan perempuan dapat mengolah informasi lebih cepat (Darsini *et al*, 2019).

Faktor eksternal yaitu: 1) Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan, hal ini dikarenakan dalam proses Pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah,

menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan; 2) Pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi; 3) Pengalaman, suatu kejadian yang dialami seseorang di masa lalu. Semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan; 4) minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dari sebelumnya; 5) Lingkungan, berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan itu; 6) Sistem sosial, mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit menerima informasi baru yang akan disampaikan (Darsini *et al*, 2019).

3. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu, kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat

diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Kodu, 2022).

Perilaku dari segi biologis yaitu kegiatan atau aktivitas yang saling bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas yang kompleks, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran maupun motivasi (Wiyono. H *et al*, 2023).

4. Gingivitis

a. Pengertian gingivitis

Gingivitis merupakan peradangan pada gusi yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk dan warna gusi menjadi berwarna merah terang, mudah berdarah, dan adanya pembengkakan pada gusi. Kondisi ini disebabkan oleh iritasi plak yang menumpuk disekitar gusi. Plak yang melekat pada gigi lebih dari 72 jam, maka akan mengeras dan membentuk karang gigi. Plak merupakan penyebab utama terjadinya gingivitis, kekurangan vitamin C dapat menyebabkan gingivitis, serta kekurangan niasin (*pellagra*) juga dapat menyebabkan peradangan dan perdarahan gusi serta memudahkan timbulnya infeksi pada mulut (Huwaida *et al*. 2020).



Gambar 1. Gingivitis
(Sumber : Artagani, 2022)

b. Tanda-tanda gingivitis

Tanda-tanda gingivitis yaitu sebagai berikut: 1) Saat menyikat gigi terdapat noda darah yang tertinggal pada bulu sikat; 2) pada saat sedang meludah, ada darah yang bercampur di dalam air liur; 3) gusi dapat dipisahkan dari gigi menggunakan sikat gigi; 4) warna gusi mengkilat dan bengkak, kadang-kadang berdarah saat disentuh; 5) tidak selalu disertai rasa sakit; 6) terdapat penumpukkan kotoran atau plak disekitar karang gigi. Gingivitis juga sering ditandai dengan adanya perubahan warna, bentuk, konsistensi (*elastisitas*), tekstur, dan perdarahan pada gusi (Artagani, 2022).

Gusi yang sebelumnya berwarna merah muda, kini menjadi merah terang. Garis tepi gusi yang semula berbentuk tajam seperti pisau, kini membulat. yang sebelumnya berkonsistensi keras dan kenyal, kini menjadi lunak dan mudah rusak. Permukaan gusi yang sebelumnya berbintik seperti kulit jeruk, kini menjadi halus serta mengkilap karena ada jaringan yang mengalami pembengkakan. Terakhir, yang awalnya tidak berdarah kini menjadi mudah berdarah, akibat pembuluh darah

melebar sehingga gusi sangat rentan terhadap cedera (Wiyatmi, 2014).

c. Penyebab gingivitis

Penyebab terjadinya gingivitis dibagi menjadi 2 faktor yaitu bersifat lokal dan sistemik. Bersifat lokal yaitu penyebab yang bersumber di dalam rongga mulut, efeknya langsung dan merupakan penyebab utama. Faktor- faktor tersebut ialah: 1) plak adalah deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu *matrik interseluler* jika seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulut; 2) karang gigi adalah suatu endapan keras yang melekat pada permukaan gigi mempunyai permukaan yang kasar berwarna kekuning kuning, kecoklat-coklatan, sampai kehitam-hitaman; 3) bernafas melalui mulut mengakibatkan gusi menjadi kering yang menimbulkan iritasi pada gusi dan menyebabkan bau mulut. Bagian paling parah terkena peradangan adalah bagian yang selalu terbuka tidak bisa ditutup oleh bibir; 4) perawatan gigi yang kurang tepat seperti menggunakan sikat gigi yang salah, tambalan gigi yang tidak rata, gigi yang menggantung, pembuatan gigi palsu yang buruk (Asmawati *et al*, 2023).

Bersifat sistemik yaitu penyebab gingivitis yang bersumber dari tempat lain di dalam tubuh sebagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap jalannya penyakit atau penyebab tidak langsung. Faktor penyebab nya yaitu: 1) ketidakseimbangan hormonal misalnya kehamilan dan pubertas; 2) genetik; 3) kelainan darah; 4) malnutrisi; 5)

obat-obatan (Asmawati *et al*, 2023).

d. Proses terjadinya gingivitis

Proses terjadinya gingivitis yaitu: 1) tahap pertama, plak yang terdapat pada gigi dekat gusi menyebabkan gusi menjadi merah (lebih tua dari merah muda), sedikit membengkak (membulat, dan bercahaya, tidak tipis dan berbintik seperti kulit jeruk), mudah berdarah saat menyikat (karena adanya luka kecil pada poket gusi), tidak ada rasa sakit; 2) tahap kedua setelah beberapa bulan peradangan ini berlangsung. Plak pada gigi menyebabkan serabut paling atas antara tulang rahang dan akar gigi membusuk, diikuti dengan hilangnya sebagian tulang rahang pada tempat perlekatan. Poket gusi juga menjadi lebih dalam dengan penurunan tinggi tulang rahang, gusi tetap berwarna merah, bengkak dan mudah berdarah ketika disikat, tetapi tidak terasa sakit; 3) tahap ketiga, setelah beberapa bulan jika plak tidak di bersihkan dengan benar dapat terjadi tahap ketiga. Saat ini akan lebih banyak lagi tulang rahang yang rusak dan gusi semakin turun, meskipun tidak secepat kerusakan tulang gusi menjadi lebih dalam (lebih dari enam mm), karena tulang hilang, gigi menjadi sakit, goyang dan kadang- kadang gigi depan mulai bergerak dari posisi semula.

Kemerahan, pembengkakan, dan perdarahan masih tetap seperti sebelumnya, dan tetap tidak ada rasa sakit; 4) tahap terakhir, biasanya terjadi pada usia 40-50 tahun, kebanyakan tulang di sekitar gigi telah mengalami kerusakan sehingga beberapa gigi menjadi sangat goyang,

dan mulai sakit. Tahap ini merupakan tahap gingivitis yang di biarkan, sehingga terus berlanjut ketahap paling akut yaitu terjadinya periodontitis (Asmawati *et al*, 2023).

e. Akibat gingivitis

Gingivitis yang tidak segera diobati dapat menyebabkan: 1) perdarahan pada mulut dikarenakan gingivitis biasanya menyebabkan perdarahan pada gingiva yang sering dilalaikan; 2) periodontitis adalah peradangan yang menyerang jaringan periodontal yang lebih besar (*ligament periodontal, cementum* dan tulang alveolar), sehingga dapat menyebabkan gigi mudah goyang dan tanggal (Asmawati *et al*, 2023).

f. Pencegahan gingivitis

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya gingivitis yaitu dengan cara membersihkan gigi secara mekanis menggunakan sikat gigi, tusuk gigi, benang gigi, pembuangan karang gigi, dan perbaikan *retensi* plak. Kedua, secara kimiawi, sebagai tambahan untuk mendapatkan kesehatan gusi yang maksimal seperti menggunakan obat kumur yang mengandung antiseptik, banyak mengonsumsi buah dan sayuran yang mengandung Vitamin C, serta penggunaan tablet atau salep *kortikosteroid* yang dioleskan langsung pada gusi. Cara efektif mencegah gingivitis adalah menjaga *oral hygiene* seperti: menyikat gigi, kumur-kumur antiseptik, *dental floss*, pembersih lidah, pergi ke klinik gigi secara teratur. Upaya penanggulangan gingivitis meliputi tiga aspek yaitu: upaya penyuluhan

(*promotif*), upaya penceahan (*preventif*), upaya pengobatan (*kuratif*) (Artagani, 2022).

g. Perawatan dasar gingivitis

Perawatan pada semua penyakit periodontal, idealnya harus dapat mengurangi peradangan, menghambat keparahan penyakit, memperbaiki estetik dan kenyamanan penderita. Perawatan gingivitis dapat dilakukan dengan cara menghilangkan plak dan kalkulus dengan cara pembersihan karang gigi, pemberian vitamin dan nutrisi seperti mengonsumsi buah dan sayuran untuk mengembalikan kesehatan gigi, jika timbul pembengkakan pada gusi dan sakit, dianjurkan untuk memeriksakan ke dokter gigi (James W, *et al.* 2020).

5. Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi (kurang), dan grahita artinya berpikir. Tunagrahita mempunyai beberapa istilah, di antaranya yaitu: *mental retardation*, yang berarti keterbelakangan mental, atau juga disebut sebagai gangguan daya ingat, gangguan berpikir, lemah otak, cacat mental, terbelakang mental, dan mental bawah normal (Setiadi, 2019).

Tunagrahita adalah gangguan perkembangan, retardasi mental, terbelakang mental atau idiot. Menurut *American Psychological Association (APA)* tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan fungsi *adaptif*

yang terjadi sebelum usia 22 tahun, sehingga menyebabkan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya (Asmawati *et al.* 2023).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami inteletual di bawah rata-rata, yaitu dengan perolehan skor IQ 84 ke bawah dan disertai hambatan dalam perilaku adaptifnya yang muncul sebelum usia 16 tahun, di mana pada kondisi ini anak mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam perkembangan kecerdasan yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaiannya (Khusna, 2022).

b. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan ditandai dengan kesulitan dalam proses belajar, koordinasi motorik yang rendah, keterampilan berkomunikasi kurang, dan kemampuan mengikuti arahan masih sangat terbatas. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mengingat, melakukan tugas akademis, menampilkan *life skill* dan memiliki motivasi yang rendah (Setiadi, 2019).

Anak yang tergolong tunagrahita ringan, memiliki IQ antara 50-75 dan hanya dapat mempelajari keterampilan setaraf tingkatan akademik sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dalam berbicara, tetapi perbendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya perbendaharaan kata tersebut mengakibatkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk berpikir secara *abstrak*, tetapi anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pendidikan baik di SD maupun di Sekolah Luar Biasa bagian C (SLB/C) (Setiadi, 2019).

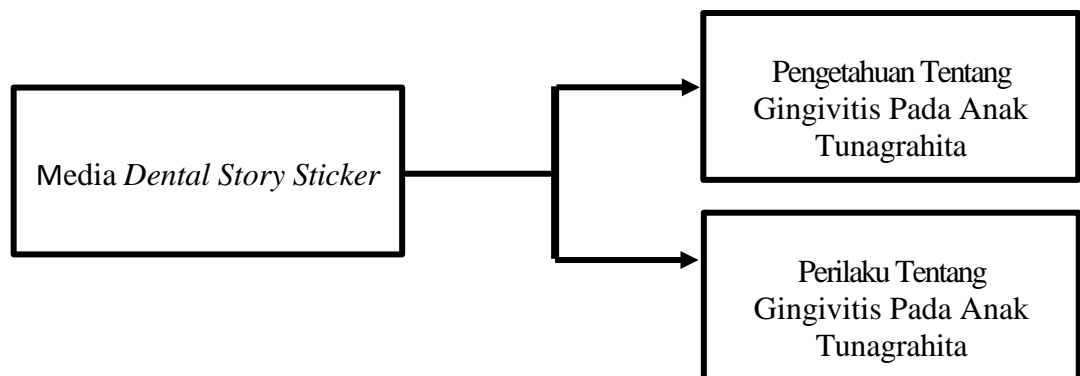
B. Landasan Teori

Gingivitis adalah peradangan pada gusi yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk dan warna gusi menjadi berwarna merah terang, mudah berdarah, dan adanya pembengkakan pada gusi. Masalah yang muncul tersebut dibutuhkannya edukasi sebagai bentuk pemberian pengetahuan melalui proses pembelajaran. Pengaruh edukasi menggunakan media yang digunakan juga tergantung pada kualitas dan informasi yang diberikan melalui media.

Media adalah suatu alat yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan untuk membantu dan memperagakan sesuatu didalam proses promosi kesehatan. Media menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memberikan daya tarik anak dan dampak positif berupa perubahan pengetahuan, sikap maupun perilaku anak. Media yang digunakan adalah media *dental story sticker*, media ini sangat cocok dijadikan media pembelajaran karena merupakan metode bercerita sambil bermain dan sangat menyenangkan, menarik dan dapat memudahkan anak untuk mengingat sehingga pengetahuan anak tentang gingivitis dapat meningkat.

Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba. Media *dental story sticker* ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menanamkan pesan yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku tentang gingivitis terhadap anak sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengubah kebiasaan perilaku yang lebih baik mengenai kesehatan gigi dan mulut.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Edukasi menggunakan media *dental story sticker* berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku tentang gingivitis pada anak tunagrahita.